

# Implikasi Pragmatik yang Memunculkan Nuansa Humor *Jokes* pada Akun Twitter @Iari0a

Zahra Zahira \*<sup>1</sup>

*Sekolah Tinggi Bahasa Asing YAPARI-ABA Bandung, Kota Bandung, Indonesia*

*Received: 09-08-2023; Revised: 01-10-2023; Accepted: 01-10-2023; Published: 01-10-2023*

## Abstract

*This research discusses about humor in Japanese language jokes from tweets at @Iari0a's twitter account that written as dialogue conversation. The purpose of this research is to analyze and describe pragmatic implications that emerge humor nuance in jokes on @Iari0a's twitter account. This research was conducted based on descriptive qualitative method. Based on the findings of the data, it can be seen the jokes that follows the Grice's Cooperative Principle implies negative nuance for the listeners eventhough the speaker didn't mean to do it. Meanwhile the jokes that violates Cooperation Principle has contrary implication to what it says such as implying advice or imperative expression. The contrary between what it says and the implication from the speaker brings up the nuance of humor in jokes.*

**Keywords:** *Humor; Jokes; Pragmatics; Twitter*

## 1. Pendahuluan

Humor, atau *yuumoa* (ユウモア) dalam bahasa Jepang, menjadi salah satu media hiburan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat Jepang. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Alden & Martin (1996) yang menyatakan bahwa humor di Jepang sudah sangat memasyarakat bahkan menjadi salah satu bentuk konten yang dipakai dalam iklan baik itu di media cetak ataupun elektronik di Jepang. Selain itu, sesuatu yang dianggap lucu bagi seseorang dapat diperoleh dari berbagai sumber, bisa dari acara televisi, koran, foto, dan media sosial (Senuma, 2018)

Humor merupakan praktik penyampaian bahasa dalam bentuk lisan ataupun tulisan yang bertujuan untuk membuat orang tertawa terhadap sesuatu yang sebenarnya biasa saja, tetapi dengan adanya suasana yang dibangun, pengaruh dari siapa yang berbicara, atau pemilihan kata yang dirasa tidak pas atau menyatakan sesuatu yang memang tidak biasa, seseorang bisa menganggap bahwa hal tersebut lucu (Listiyorini, 2017; Salisah et al., 2021; Tiani, 2017). Humor bisa membuat orang tertawa, namun humor membutuhkan sensitivitas kebahasaan dan pengetahuan budaya yang baik sehingga akan sulit untuk mengekspresikan dan mengapresiasi humor dalam komunikasi antar budaya karena apa yang dianggap lucu oleh satu budaya mungkin akan berbeda dengan budaya yang lain (Katayama, 2009)

---

<sup>1</sup> Zahra Zahira. E-mail: [zahrazahira@stba.ac.id](mailto:zahrazahira@stba.ac.id)  
Telp: +62-858-6022-6023

Salah satu bentuk humor adalah Jokes (ジョーク) atau dagelan, lelucon dalam Bahasa Indonesia. Menurut Martin yang dikutip oleh Suryadi (2019), *jokes* biasanya digunakan oleh orang-orang yang memang senang membuat lelucon dalam bentuk cerita pendek. Kelucuan *jokes* muncul saat hal yang diasumsikan oleh lawan bicara berbeda dengan yang terjadi (Tanaka, 2017). *Jokes* diawali dengan *setup* atau *build up* yang merupakan latar cerita yang akan mengarahkan pembaca atau petutur ke dalam suatu ekspektasi atau *Trigger*, kemudian diakhiri dengan *punch line* atau *ochi* (オチ) dalam bahasa Jepang sebagai bagian inti cerita yang disampaikan dengan cara yang lucu, bagian pamungkas yang biasanya dinyatakan dengan bentuk yang sangat tidak terduga (Otsu, 2010). *Jokes* merupakan seni menyingkat dan bagaimana cara petutur menanggapi sesuatu yang disembunyikan dan hilang (*missing link*) dalam sebuah percakapan (Otsu, 2010).

Wacana humor terutama *jokes* dalam penciptaannya banyak memunculkan penyimpangan prinsip kerjasama yang dapat dibahas melalui kajian pragmatik. Menurut Attardo (1994) yang diamini oleh Oshima (2006) menyatakan bahwa implikasi pragmatik yang terdapat dalam percakapan *jokes* dapat diketahui melalui prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama digunakan dalam percakapan agar penutur dan petutur dapat menangkap informasi yang ingin disampaikan. Wacana humor pada umumnya sengaja melanggar prinsip kerja sama untuk memunculkan nuansa jenaka atau kelucuan.

Wacana humor di ruang sosial, terutama di media semakin bertambah banyak seiring dengan bertambahnya jenis media di masyarakat. Media sosial bisa menjadi salah satu sumber untuk memperoleh sesuatu yang dianggap lucu bagi seseorang. Penggunaan jenis media sosial di Jepang pun dibagi berdasarkan pengelompokan usia pengguna. Anak muda di Jepang rata-rata menggunakan media sosial Line, Twitter, dan Instagram sebagai alat untuk berkomunikasi dengan media sosial (Senuma, 2018). Twitter banyak digunakan oleh orang Jepang karena akun yang dibuat di twitter dapat difokuskan pada salah satu topik atau hobi tertentu saja dan adanya pembatasan pertemanan. Salah satunya adalah *Neta Tsuiito* (ネタツイート) atau *Neta Tweet*, yaitu *tweet* yang bertujuan untuk membuat pembaca tertawa dan memiliki beragam tema dan jenis *tweet*. Isi dari *neta tweet* tidak memiliki tendensi memunculkan satu kata yang menekankan pada jenis tertentu (Hayashida & Ushiyama, 2014).

Akun @Iari0a merupakan salah satu akun *neta tweet* yang terfokus terhadap *jokes* mengenai kehidupan sehari-hari orang Jepang yang cukup sering memperoleh 10.000 *likes* dan 2000 *retweet* untuk setiap *tweetnya*. Data yang digunakan untuk penelitian adalah data yang berbentuk percakapan dan merupakan sebuah *tweet* yang memang langsung dibuat oleh pemilik akun twitter @Iari0a.

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tema tentang wacana humor. Salah satunya adalah penelitian dengan judul “*Jooku to “Ochi” (Jokes dan Pamungkas)* oleh Otsu (2010). Penelitian tersebut membahas mengenai *ochi* atau kalimat pamungkas yang terdapat dalam *Jokes* dengan pragmatik dengan pendekatan prinsip Kerja Sama Grice dan teori aturan *Jokes* yang dikemukakan oleh Raskin (1985). Selain itu, terdapat penelitian “Humor dalam Komik Strip Bahasa Jepang: sebuah Tinjauan Pragmatik Semiotik” oleh Idrus (2015). Penelitian tersebut membahas mengenai humor yang terdapat pada komik strip Jepang dengan menganalisis bentuk tuturan yang memicu terbentuknya humor pada komik strip, makna gambar dan relevansinya dalam membentuk humor pada komik strip, dan merumuskan bentuk humor dalam bahasa. Terdapat pula penelitian berjudul “*Jooku no Kousatsu to Ibunka Rikai e*

*no Ouyou* (Studi tentang Joke dan Penerapan pada Lintas Budaya)” oleh Tanaka (2017). Penelitian Tanaka membahas mengenai *Jokes* dan penerapannya dalam lintas budaya, dengan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui penggunaan *jokes* dan *wit* dalam lintas budaya. Lalu terdapat pula penelitian berjudul *Jokes as a Humor Discourse* oleh Riyono (2009), penelitian ini membahas *Jokes* sebagai wacana humor dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana *jokes* sebagai wacana dapat memunculkan nuansa humor.

Meskipun terdapat penelitian sebelumnya yang menggunakan teori prinsip kerja sama, tetapi sumber data yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya meneliti mengenai humor dalam bentuk wacana tertulis seperti komik, koran, maupun wacana lisan seperti acara televisi. Pada penelitian ini penulis menggunakan wacana tertulis dengan sumber data berasal berupa *tweet neta* berisi *jokes* yang dibuat oleh akun twitter @Iari0a. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan situasi implikasi pragmatik yang memunculkan nuansa humor dalam *jokes* pada akun Twitter @Iari0a.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010). Metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu proses penelitian melibatkan upaya penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik, menganalisis data secara induktif, dan menafsirkan makna data. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah *tweet* dari akun *twitter* @Iari0a pada rentang waktu bulan September 2018 hingga bulan Maret tahun 2019, dengan bentuk wacana tertulis dalam bentuk *tweet* berjumlah 200 wacana yang terdiri atas monolog dan dialog yang di dalamnya terdapat *jokes*.

Penulis menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2018). Data dianalisis dengan teori pematuhan dan pelanggaran dari prinsip kerja sama Grice (1975) yang dijelaskan oleh Attardo (1994), Oshima (2006), dan Yule (2014) pada *jokes* yang terdapat dalam *tweet* @Iari0a. Analisis data pun didukung berdasarkan implikatur yang dikemukakan oleh Yule (2014).

Metode penyajian informal digunakan untuk mengkaji hasil analisis data (Sudaryanto, 2018). Mengenai penerapan maksim kerja sama serta implikatur yang terdapat dalam *tweet jokes* dari akun twitter @Iari0a. Dalam *jokes* pada akun *twitter* @Iari0a, terdapat data *jokes* yang mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama dalam percakapan. Penulis menggunakan Prinsip kerja sama Grice untuk menganalisis pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama pada *jokes* yang terdapat pada akun *twitter* @Iari0a.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam *Jokes* pada Akun Twitter @Iari0a

#### 3.1.1 Pelanggaran Maksim Kualitas

Terdapat 6 data yang tergolong pelanggaran terhadap maksim kualitas dalam *jokes* pada akun *twitter* @Iari0a. Data yang dianalisis merupakan data yang mewakili pelanggaran terhadap maksim kualitas.

1. (35)

息子 「友達ってお金で買えないよね」  
父親 「いや? 買えるぞ?」  
息子 「えっ」  
父親 「お父さんはよく同年代の友人と」  
息子 「うん...」  
父親 「俺たち友達だよなって飲み代を奢ったり、」  
息子 「...」  
父親 「ご飯代を奢ったり、」  
息子 「...」  
父親 「あと」  
息子 「もうやめて!!!」

(<https://twitter.com/Iari0a/status/1035481043376074752>)

*Musuko* : “*Tomodachi tte okane de kaenai yo ne.*”  
*Chichi oya* : “*Iya? Kaeru zo?*”  
Tidak beli-Pot Pem.Akh  
*Musuko* : “*Ett*”  
*Chichi oya* : “*Otousan wa yoku dounendai no yuujin to*”  
*Musuko* : “*un...*”  
*Chichi oya* : “*oretachi tomodachi da yona tte nomidai o ogottari,*  
kita teman KopPem.Akh berkata biaya minum Pem.O traktir-Konj  
*Musuko* : “*....*”  
*Chichi oya* : “*Gohan dai o ogo ttari..*”  
Makan biaya Pem.O traktir-Konj  
*Musuko* : “*...*”  
*Chichi oya* : “*Ato*”  
*Musuko* : “*Mou yamete!!!*”

‘Anak Laki-Laki : “Teman *tuh* gak bisa dibeli dengan uang kan?”  
Ayah : “Nggak? Bisa kok?”  
Anak Laki-laki : “Eh?”  
Ayah : “Ayah sama temen seumuran yah tuh...”  
Anak Laki-Laki : “Huum?”  
Ayah : “Sering bayarin minumnya sambil ngomong “kita teman lho”  
Anak Laki-Laki : “...”  
Ayah : “Traktir makan juga”  
Anak Laki-Laki : “...”  
Ayah : “Sudah gitu..”  
Anak Laki-Laki : “Sudah hentikan!!!”

**Situasi:** Anak laki-laki bertanya kepada ayah mengenai pertemanan yang tidak bisa dibeli dengan uang, namun ayah menyangkal pernyataan anak laki-laki.

Data (35) menggambarkan interaksi antara ayah dengan anak laki-laki. *Setup* pada data (35) tersebut adalah anak laki-laki berkata kepada ayahnya mengenai pertemanan yang tidak bisa dibeli dengan uang. Ayah menyangkal pernyataan tidak bisa dibeli dengan uang dengan berkata “*iya? kaeru zo?*” yang artinya “Tidak? Bisa kok?” Tuturan ayah pada bagian ini menjadi *trigger* bagi anak laki-laki. Hal ini ditunjukkan dengan ungkapan “*ett*” sebagai ungkapan keterkejutan. Pada poin ini anak berpikir bahwa ayah akan melakukan sesuatu yang sangat hebat sampai teman saja bisa dibeli. Namun hal tersebut dipatahkan ketika ayah menuturkan “*Oretachi tomodachi da yo na tte nomidai o ogottari*” dan “*Gohan dai o ogottari...*” yang berarti “Sering bayarin minumannya sambil ngomong “kita teman lho” dan “Traktir makan juga”. Tuturan jawaban ayah yang menjelaskan bagaimana cara membeli teman merupakan *ochi* untuk data (35).

Lokasi yang terdapat pada tuturan anak laki-laki ‘*Tomodachi tte okane de kaenai yo ne.*’ adalah menyatakan sesuatu namun apabila dilihat dari ilokusinya, tuturan tersebut termasuk ke dalam ilokusi komisif karena anak laki-laki ingin ayahnya menyetujui terhadap pernyataannya. Jawaban ayah yang menjelaskan bagaimana cara membeli teman melanggar prinsip kerja sama dengan maksim kualitas karena pada kenyataannya teman memang tidak bisa dibeli.

Jawaban ayah menimbulkan kelucuan karena adanya pertentangan pada penggunaan kata “*kaeru*” yang berarti “bisa membeli” dengan kata *ogoru*, yang dituturkan ayah dengan kata “*ogottari*” berarti “traktir” dalam tuturan ayah. Meskipun keduanya memiliki medan makna “mengeluarkan uang untuk sesuatu”, namun traktir bertujuan untuk menyenangkan orang lain, sementara bisa membeli bertujuan untuk menyenangkan diri sendiri. Selain itu jawaban ayah menjatuhkan ekspektasi anak terhadap cara membeli teman yang benar-benar “membeli”. Tuturan jawaban ayah mengimplikasikan untuk memiliki teman, seseorang perlu berusaha untuk bisa mengambil hati orang lain agar orang tersebut senang bersama kita, meskipun salah satu caranya adalah mengeluarkan uang.

### 3.1.2 Pelanggaran Maksim Kuantitas

Terdapat 7 data yang tergolong pelanggaran terhadap maksim kuantitas dalam *jokes* pada akun twitter @Iari0a. Data yang dianalisis merupakan data yang mewakili pelanggaran terhadap maksim kuantitas.

2. (28)

息子「ねえ w」

父親「どうした？」

息子「この人もう 40 歳なのに仮面ライダー見てる w」

父親「...」

息子「いい大人なのに w」

父親「ふざけるな！」

息子「え？」

父親「アニメや特撮を見るのに年齢は関係ないだろ！」

息子「...」

父親「ちなみに父さんはプリキュアが好きだ！！」

息子「...」

(<https://twitter.com/Iari0a/status/1058347723089371136>)

Musuko : “Nee w.”

Chichi oya : “Doushita?”

Musuko : “Kono hito mou 40sai nanoni kamen raidaa miteru w”  
Ini orang sudah 40 tahun padahal kamen rider menonton haha

Chichi oya : “...”

Musuko : “Iti otona nanoni w.”

Chichi oya : “Fuzakeruna!”

Musuko : “E?”

Chichi oya : “Anime ya tokusatsu o miru noni nenrei wa kankei nai daro!”  
Animasi dan tokusatsu Pem.O menonton untu usia Pem.S hubungan-Neg Mod

Musuko : “...”

Chichi oya : “Chinamini tousan wa purikyua ga suki da!!”  
Kalau ditambahkan ayah Pem.T Pretty cure Pem.S suka Kop

Musuko : “....”

‘Anak Laki-Laki : “Yah... haha”

Ayah : “Kenapa?”

Anak Laki-laki : “Orang ini sudah 40 tahun tapi masih suka nonton kamen rider haha”

Ayah : “...”

Anak Laki-Laki : “Padahal dia orang dewasa yang baik-baik hahaha”

Ayah : “Jangan bercanda kau!”

Anak Laki-Laki : “Eh?”

Ayah : “Nonton animasi dan tokusatsu itu tidak ada kaitannya dengan usia, tahu!”

Anak Laki-Laki : “...”

Ayah : “Ngomong-ngomong, ayah suka pretty cure!”

Anak Laki-Laki : “.....”

**Situasi:** Anak laki-laki memberkan pandangan mengenai orang dewasa yang masih menyukai serial untuk anak-anak adalah orang yang kekanak-kanakan dan ayah langsung menentang pandangan anaknya.

Data (28) menggambarkan interaksi antara anak laki-laki dengan ayah. *Setup* pada data (28) adalah anak laki-laki yang menghina seseorang yang berusia 40 tahun tetapi masih menonton serial *kamen rider*, sebuah serial televisi yang terkenal untuk anak-anak. Ayah yang tidak setuju dengan pendapat anaknya mengatakan “*Anime ya tokusatsu o miru noni wa kankei nai daro!*” yang berarti “Nonton animasi dan *tokusatsu* (film dengan efek khusus) itu tidak ada kaitannya dengan usia, tahu”. Tuturan ayah pada bagian ini merupakan *trigger* pada percakapan ini, karena anak laki-laki akan mengira kalau ayah masih akan lanjut memarahi anak laki-laki. Namun pada akhir percakapan ayah berkata “*Chinami ni tousan wa purikyua ga suki da!!*” yang berarti “Ngomong-ngomong, ayah suka *pretty cure!*” dan pada bagian inilah yang menjadi *ochi* pada data (28).

Lokusi yang terdapat pada tuturan pernyataan anak laki-laki di bagian “*Kono hito mou 40sai nanoni kamen raidaa miteru w*” merupakan hinaan. Namun, apabila dilihat dari

ilokusinya, tuturan tersebut termasuk ke dalam ilokusi deklaratif karena anak laki-laki ingin ayah memberikan tanggapan terhadap hal tersebut. Tuturan ayah pada bagian “*Chinami ni tousan wa purikyua ga suki da!!*” melanggar prinsip kerja sama dalam maksim kuantitas karena ayah memberikan tuturan yang lebih informatif daripada apa yang telah dituturkan sebelumnya, yaitu memberitahu kalau ayah menyukai *pretty cure*, padahal anaknya tidak menanyakan hal itu sama sekali.

Percakapan pada data (28) menimbulkan kelucuan karena tuturan ayah di akhir percakapan merupakan sesuatu yang di luar ekspektasi anak laki-laki. Tuturan pernyataan ayah pada bagian *ochi* mengimplikasikan bahwa bisa jadi orang yang anaknya hina merupakan orang terdekatnya sehingga ayah memberikan peringatan agar anak laki-laki lebih berhati-hati ketika berkata sesuatu kepada orang lain.

### 3.1.3 Pelanggaran Maksim Tindakan

Terdapat 5 data yang tergolong pelanggaran terhadap maksim tindakan dalam *jokes* pada akun *twitter @Iari0a*. Salah satu data yang dapat mewakili pelanggaran pada maksim tindakan adalah data (36).

#### 3. (36)

父親 「夏休みの課題は終わったか？」

ボク 「終わってないです...」

父親 「だよな」

ボク 「納得しちゃうんですか」

父親 「地球は右回りだろ？」

ボク 「はい」

父親 「左方向へ移動していくと？」

ボク 「？」

父親 「時間が戻る」

ボク 「戻る」

父親 「夏休みの始まりだ」

(<https://twitter.com/Iari0a/status/1035159614554173440>)

Chichi oya : “*Natsuyasumi no kadai wa owattaka?*”

Boku : “*Owattenai desu*”

Chichi oya : “*Da yo ne*”

Boku : “*Nattoku shichaun desuka?*”

Chichi oya : “*Chikyuu wa migi mawari*  
Bumi Pem.T kanan berputar  
*daroro?*”  
Mod

Boku : “*Hai*”

Chichi oya : “*Hidari houkou e idou shite*  
Kiri arah ke bergerak  
*iku to?*”

pergi begitu  
Boku : “?”  
Chichi oya : “Jikan ga modoru.”  
Waktu Pem.S kembali  
Boku : “Modoru.”  
Kembali  
Chichi oya : “Natsu yasumi no  
Musim Panas libur Gen  
hajimari da.”  
dimulai Kop

Ayah : “Sudah selesai mengerjakan tema penelitian musim panas?”  
Anak Laki-Laki: “Belum selesai”  
Ayah : “Sudah kuduga”  
Anak Laki-Laki: “Ayah sudah pasrah ya?”  
Ayah : “Bumi itu berputar ke arah kanan kan?”  
Anak Laki-Laki: “Iya”  
Ayah : “Kalau misalnya berputar ke arah kiri?”  
Anak Laki-Laki: “?”  
Ayah : “Waktu akan kembali”  
Anak Laki-Laki: “Kembali”  
Ayah : “Libur musim panas dimulai!”

**Situasi:** Ayah bertanya kepada anak laki-lakinya mengenai tugas musim panas yang harus dikerjakan anaknya. Setelah mendengar jawaban anaknya yang belum mengerjakan tugas, ayah bertingkah seolah-olah bisa mengembalikan waktu.

Data (36) merupakan salah satu contoh yang dapat menunjukkan pelanggaran maksim tindakan. Lokusi pada tuturan ayah pada bagian “*Hidari houkou e idou shite iku to*” merupakan pertanyaan, namun ilokusi pada tuturan ini adalah tindak tutur asertif karena ayah ingin anaknya menjawab pertanyaan ayah. Namun karena anak laki-laki tidak menjawab ayah kembali menjelaskan pertanyaan tersebut dengan menuturkan “*jikan ga modoru*”. Jawaban ayah pada tuturan melanggar prinsip kerja sama dalam maksim tindakan karena pada kenyataannya waktu tidak akan bisa kembali dan musim panas pun sudah dimulai kembali.

Percakapan pada data (36) menimbulkan kelucuan karena jawaban ayah terkesan serius ketika mengatakan *jikan ga modoru* dan anak laki-laki yang seolah-olah percaya dengan tuturan ayah. Tuturan ayah mengimplikasikan bahwa ayah sebenarnya menyindir anaknya yang masih belum juga mengerjakan tugas liburan musim panasnya, sementara waktu musim panas sudah hampir. Selain itu, tuturan ayah pun memiliki kemungkinan untuk menyuruh anaknya mengerjakan tugas liburan musim panas dengan waktu yang tersisa.

#### 3.1.4 Pelanggaran Maksim Relevansi

Terdapat 8 data yang tergolong pelanggaran terhadap maksim relevansi dalam *jokes* pada akun twitter @Iari0a. Data yang dianalisis merupakan data yang mewakili pelanggaran terhadap maksim relevansi.

4.(26)

息子 「ねえ」  
父親 「ん？」  
息子 「大人になるってどういうこと？」  
父親 「それはだな」  
息子 「うん」  
父親 「自分だけで生活できるようになったり」  
息子 「うん」  
父親 「我慢しなきゃいけない時に我慢したり」  
息子 「うん」  
父親 「プリキュアで号泣するようになる事を言うんだ...」  
息子 「...」

(<https://twitter.com/Iari0a/status/10601844076155594497>)

*Musuko* : “Nee.”  
*Chichi oya* : “N?”  
*Musuko* : “Otona ni naru tte dou iu koto?”  
*Chichi oya* : “Sore wa da na”  
*Musuko* : “Un.”  
*Chichi oya* : “Jibun dake de seikatsu dekiru you ni nattari”  
diri sendiri hanya dengan hidup bisa menjadi -Konj  
*Musuko* : “un”  
*Chichi oya* : “Gaman shinakya ikenai toki ni gaman shitari”  
Bersabar melkk-harus mesti waktu Dat bersabar melkk-Konj  
*Musuko* : “Un”  
*Chichi oya* : “Purikyua de goukyuu suru you ni naru koto o iu nda”  
Pretty cure karena menangis keras melkk agar menjadi hal Pem.O berkata GenKop  
*Musuko* : “....”

‘Anak Laki-Laki : “Hei”  
Ayah : “Hm?”  
Anak Laki-laki : “Apa maksudnya dari menjadi dewasa?”  
Ayah : “Itu ya...”  
Anak Laki-Laki : “ya..”  
Ayah : “Contohnya tuh... bisa menjalani hidup sendiri”  
Anak Laki-Laki : “hm”  
Ayah : “Ketika harus bersabar bisa sabar...”  
Anak Laki-Laki : “hm”  
Ayah : “..dan bisa menangis sekencang-kencangnya karena Pretty cure...”  
Anak Laki-Laki : “.....”

**Situasi:** Anak laki-laki bertanya kepada ayah mengenai arti menjadi orang dewasa

Data (26) menggambarkan interaksi antara anak laki-laki dengan ayah. *Setup* pada data (26) adalah anak laki-laki yang bertanya mengenai arti dari menjadi dewasa. Ayah kemudian mengatakan “*Jibun dake de seikatsu dekiru you ni nattari*”, yang berarti “bisa menjalani hidup

sendiri”, dan “*Gaman shinakya ikenai toki ni gaman shitari*”, yang berarti “Ketika harus bersabar bisa sabar...” Jawaban ayah merupakan *trigger* dan ada penggiringan opini bahwa ayah masih akan memberikan jawaban yang serius terkait menjadi dewasa. Namun jawaban ayah yang terakhir, “*Purikyua de goukyuu suru you ni naru koto o iu nda*” yang berarti ‘..dan bisa menangis sekenjang-kencangnya karena *Pretty cure...*’ merupakan jawaban yang tidak diduga oleh anaknya. Tutaran jawaban ayah di akhir percakapan menjadi *ochi* untuk data (26).

Lokusi yang terdapat pada tuturan pertanyaan anak laki-laki di bagian “*Otona ni naru tte dou iu koto?*” adalah bertanya mengenai arti menjadi dewasa. Namun, apabila dilihat dari ilokusinya, tuturan tersebut termasuk ke dalam ilokusi direktif karena anak laki-laki menyuruh ayahnya memberikan jawaban terhadap pertanyaannya. Jawaban ayah pada tuturan “*Purikyua de goukyuu suru you ni naru koto o iu nda*” melanggar prinsip kerja sama dalam maksim relevansi karena tidak ada kaitannya antara menangis ketika menonton *Pretty cure*, serial animasi pahlawan untuk anak perempuan, dengan menjadi dewasa.

Percakapan pada data (26) menimbulkan kelucuan karena jawaban ayah pada bagian terakhir tidak ada kaitannya sama sekali dengan apa yang telah dituturkan ayah dengan menjadi dewasa. Meskipun jawaban ayah terlihat bercanda, sebenarnya tuturan tersebut memiliki pesan tersirat yang mengimplikasikan agar kita sebagai orang dewasa bisa jujur terhadap mengekspresikan perasaan sendiri, seperti menangis ketika melihat adegan sedih sekalipun film tersebut merupakan film animasi.

### 3.2 Pematuhan Prinsip Kerja Sama dalam *Jokes* pada Akun Twitter @Iari0a

#### 3.2.1 Pematuhan Maksim Kualitas

Terdapat 8 data yang tergolong pematuhan terhadap maksim kualitas dalam *jokes* pada akun *twitter @Iari0a*. Data yang dianalisis merupakan data yang mewakili pematuhan terhadap maksim kualitas.

#### 5. (18)

妻「また60万もするバイク買ったの!？」

夫「...」

妻「あなたね、60万円もあったら」

夫「はい」

妻「何ができると思うの!？」」

夫「60万円のバイクが買えます」

妻「...」

(<https://twitter.com/Iari0a/status/1069230631295508480>)

*Tsuma* : “*Mata 60man mo suru baiku katta no!?*”

*Otto* : “...”

*Tsuma* : “*Anata ne, 60man en mo attara*”

Sayang 60 ribu yen kalau ada-kalau

*Otto* : “*Hai*”

*Tsuma* : “*Nani ga dekiru to omou no!?*”

Apa Pem.S bisa menurutmu Pem.Akh

Otto : “60man en no baiku ga kaemasu.”  
60 ribu yen Gen motorPem.S beli-bisa

Tsuma : “...”

Istri : “Lagi-lagi beli motor seharga 600.000 yen!?”

Suami : “...”

Istri : “Sayang, kalau kamu punya uang sebesar 600.000 yen...”

Suami : “Iya...”

Istri : “Uangnya bisa dipakai buat apa?”

Suami : “Aku bisa beli motor seharga 600.000 yen.”

Istri : “...”

**Situasi:** Istri marah pada suami karena menghabiskan uang untuk membeli motor. Suami membalas tuturan istrinya dengan santai.

*Tweet* pada data (18) merupakan dialog antara suami dengan istri. Cerita pada data (18) diawali dengan istri yang marah terhadap suami yang telah membeli motor seharga 600.000 yen. Lalu istri ingin memastikan apakah suaminya sangat menyukai motor melebihi kepentingan rumah tangganya dengan bertanya “*anata ne, 60 man en mo attara nani ga dekiru to omou no!?*” Tuturan pertanyaan istri menjadi *trigger* pada dialog data (18) dan akan menggiring opini pembaca untuk berpikir kalau suami akan menyesal atau menjawab dengan hal selain motor. Namun jawaban suami yang mengatakan akan kembali membeli motor menjadi *ochi* dari data (18).

Lokusi yang terdapat pada tuturan istri pada bagian ‘*anata ne, 60 man en mo attara nani ga dekiru to omou no!?*’ adalah bertanya, namun apabila dilihat dari ilokusinya, tuturan tersebut termasuk ke dalam ilokusi deklaratif karena istri ingin suaminya memberikan jawaban dianggap tepat bagi istri ketika memiliki uang sebanyak 600.000 yen. Jawaban suami yang mendeklarasikan bahwa “*60man en no baiku ga kaemasu*” mematuhi prinsip kerja sama dengan maksim kualitas, yaitu mengatakan sesuatu yang benar, karena memang dengan uang sejumlah 600.000 yen bisa membeli motor baru seharga 600.000 yen.

Jawaban suami menimbulkan kelucuan karena menunjukkan bahwa dia memang serius dengan jawabannya sementara istrinya ingin suaminya berpikir untuk menggunakan uang selain untuk hobi bermotornya. Apabila melihat tuturan istri di awal percakapan “*Mata 60man mo suru baiku katta no*”, terdapat kata *mata* yang berarti “lagi-lagi” dan menunjukkan kekesalan istri terhadap hobi suaminya yang mahal. Namun bagi suaminya yang sangat menyukai motor, 600.000 yen merupakan hal wajar untuk sebuah motor baru. Hal ini mengimplikasikan bahwa suaminya lebih mementingkan hobi mengoleksi motor daripada hal lainnya.

Selain data (18), pematuhan maksim kualitas ditemukan pada data (37) berikut. . 6. (37)

娘 「ねーママ！」

母親 「何かしら？」

娘 「水素水ってすごいの？」

母親 「ええ、すごいわよ」

娘 「飲むとどんな効果があるの？」

母親 「その効果について国民生活センターから発表があったわよ！」

娘 「え！すごい！どんなすごい効果があるの！？」

母親 「水分補給ができる、だけ」

娘 「え？」

(<https://twitter.com/Iari0a/status/1032608261525057536>)

Musume : “Ne... mama!”

Haha oya : “Nani kashira?”

Musume : “Suisomizu tte sugoi no?”

Haha oya : “Ee, sugoi wa yo.”

Musume : “Nomu to donna kouka ga aru no?”

Haha oya : “Sono kouka ni tsuite kokumin seikatsu sentaa kara  
Itu dampak mengenai warga kehidupan pusat dari  
happyou ga atta wa yo!”  
pengumuman S ada-KL

Musume : “E? Sugoi! Donna sugoi kouka ga aru no!?”

Eh? keren Bagamana keren efek Pem.S ada Pem.Akh

Haha oya : “Suibunbokyuu ga dekiru, dake.”

Hidrasi Pem.S bisa hanya

Musume : “E?!”

‘Anak Perempuan : “Eh, mama!”

Ibu : “Apa?”

Anak Perempuan : “Air beroksigen tuh keren?”

Ibu : “Ya, keren lho.”

Anak Perempuan : “Begitu minum airnya, apakah ada efeknya?”

Ibu : “Mengenai efeknya, ada pengumuman dari pusat kehidupan warga lho.”

Anak Perempuan : “Eh? Keren! Seperti apa ada efek yang kerennya?”

Ibu : “Menghidrasi tubuh... doang.”

Anak Perempuan : “Eh?”

**Situasi:** Anak perempuan dan ibu mendiskusikan tentang air beroksigen dan membahas mengenai efek dari meminum air beroksigen.

*Tweet* pada data (37) merupakan dialog antara ibu dengan anak perempuan. Cerita pada data (37) diawali dengan anaknya yang menanyakan apa hebatnya air beroksigen daripada air minum biasa. Ibu menjawab pertanyaan anaknya dengan mengatakan “*Sono kouka ni tsuite kokumin seikatsu sentaa kara happyou ga atta wa yo!*” yang berarti “Mengenai efeknya, ada pengumuman dari pusat kehidupan warga lho.” Tuturan pernyataan ibu menjadi *trigger* pada dialog data (37) dan akan menggiring opini pembaca untuk berpikir memang ada dampak yang lebih hebat pada air minum beroksigen. Hal ini ditunjukkan dengan anak yang sangat antusias menantikan jawaban ibu. Namun hal tersebut dipatahkan dengan tuturan ibu yang berkata “*Suibunbokyuu ga dekiru, dake.*” dan tuturan ibu tersebut menjadi *ochi* dari data (37).

Lokusi yang terdapat pada tuturan anak ‘*Donna sugoi kouka ga aru no!?*’ adalah bertanya, namun apabila dilihat dari ilokusinya, tuturan tersebut termasuk ke dalam ilokusi asertif karena anak perempuan ingin ibunya menjawab berdasarkan fakta yang telah diungkapkan oleh pihak *kokumin seikatsu sentaa*. Jawaban ibu yang mendeklarasikan bahwa

“*Suibunbokyuu ga dekiru, dake.*” mematuhi prinsip kerja sama dengan maksim kualitas, yaitu mengatakan sesuatu yang benar, karena memang air bisa menghidrasi tubuh manusia.

Jawaban ibu menimbulkan kelucuan karena adanya pertentangan kata pada tuturan ibu, yaitu terhadap penggunaan kata *sugoi* pada saat memberi tahu anak efek dari air beroksigen, dan penggunaan kata *dake* pada jawaban ibu di akhir percakapan. Kata *sugoi* digunakan untuk menarik perhatian anak perempuan, sementara kata *dake* menunjukkan manfaat air bagi tubuh adalah menghidrasi tubuh saja dan menjatuhkan ekspektasi anak terhadap jawaban apa yang akan diberikan oleh ibu mengenai kelebihan dari air beroksigen. Hal ini mengimplikasikan bahwa air, baik yang mengandung oksigen ataupun air minum biasa, mampu menghidrasi tubuh dengan baik dan ibu hanya ingin memberi tahu anaknya bahwa sebenarnya air minum yang beroksigen maupun tidak, sama-sama berfungsi untuk menghidrasi tubuh.

### 3.2.2 Pematuhan Maksim Kuantitas

Terdapat 3 data yang tergolong pematuhan terhadap maksim kuantitas dalam *jokes* pada akun *twitter* @Iari0a. Data yang dianalisis merupakan data yang mewakili pematuhan terhadap maksim kuantitas, yaitu pada data (02).

#### 7. (02)

息子 「結婚したい...」  
父親 「あのな、結婚する時は中身が大切なんだぞ」  
息子 「そうだよな。じゃあお父さんは」  
父親 「うむ」  
息子 「性格は悪いけど巨乳のお姉さんと」  
父親 「うむ」  
息子 「性格は良いけど貧乳のお姉さんだったら」  
息子 「どっちと結婚する？」  
父親 「巨乳のお姉さん」

(<https://twitter.com/Iari0a/status/1107951361449050114>)

Musuko : “*Kekkon shitai...*”  
Chichi oya : “*Ano na, kekkon suru toki wa nakami ga taisetuna nan da zo*”  
Menikah melkk waktu pem.T isi Pem.S berharga Kop Pem.Akh  
Musuko : “*Sou da yo ne. Jaa otou san wa...*”  
Chichi oya : “*Umu*”  
Musuko : “*Seikaku wa warui kedo, kyonyuu no oneesan to*”  
Sikap Pem.T buruk tapi dada besar Gen kakak perempuan dan  
Chichi oya : “*Umu*”  
Musuko : “*Seikaku wa ii kedo hinnyuu no oneesan da ttara*”  
Sikap Pem.T baik tapi dada rata Gen kakak perempuan Kop kalau  
Musuko : “*Docchi to kekkon suru?*”  
Dengan nikah Melkk  
Chichi oya : “*Kyonyuu no oneesan.*”  
dada besar Gen kakak perempuan

- ‘Anak Laki-Laki : “Aku ingin menikah.”  
Ayah : “Hei, kalau menikah itu yang paling penting adalah isi hatinya.”  
Anak Laki-laki : “Benar juga ya... kalau begitu ayah...”  
Ayah : “Hm..”  
Anak Laki-Laki : “Antara perempuan yang sifatnya buruk tapi berdada besar...”  
Ayah : “Hm..”  
Anak Laki-Laki : “dengan perempuan yang sifatnya baik tapi dadanya kecil”  
Anak Laki-Laki : “Bakal milih nikah dengan siapa”  
Ayah : “Perempuan berdada besar” ’

**Situasi:** Anak laki-laki berkata ingin menikah kepada ayah, lalu ayahnya memberikan nasihat kepada anak laki-laki untuk memilih perempuan yang yang baik hati. Anaknya yang meragukan hal tersebut kemudian bertanya kembali dengan memberikan pilihan kepada ayahnya.

Data (02) menggambarkan interaksi antara ayah dengan anak laki-laki. *Setup* pada data (02) tersebut adalah bahwa anak laki-laki ingin menikah. Ayahnya kemudian menasihati anak laki-laki dengan berkata dengan berkata “*Ano na, kekkon suru toki wa nakami ga taisetuna nan da zo*” yang berarti “Hei, kalau menikah itu yang paling penting adalah hatinya”. Pernyataan ayahnya akan menjadi *trigger* dan pembaca akan digiring opininya bahwa ayahnya memang akan memilih opsi perempuan yang baik hati ketika ditanya anaknya mengenai tipe perempuan yang harus dipilih. Namun ayahnya menjawab *Kyonyuu no oneesan* yang berarti ‘perempuan berdada besar’. Jawaban ayah merupakan *ochi* untuk data (02).

Lokusi yang terdapat pada tuturan anak laki-laki ‘*Docchi to kekkon suru?*’ adalah bertanya, tetapi apabila dilihat dari ilokusinya, tuturan tersebut termasuk ke dalam ilokusi deklaratif karena anak laki-laki ingin ayahnya benar-benar jujur terhadap pertanyaannya. Jawaban ayah yang mendeklarasikan “*Kyonyuu no oneesan.*” mematuhi prinsip kerja sama dengan maksim kuantitas karena ayah memberikan jawaban yang informatif sesuai dengan opsi yang diberikan oleh anak laki-laki.

Jawaban ayah menimbulkan kelucuan karena adanya pertentangan pernyataan antara tuturan ayah ketika memberikan nasihat dan menjawab pertanyaan anak laki-laki. Di awal percakapan, ayah menuturkan bahwa memilih perempuan harus berdasarkan sifatnya, yang ditunjukkan dengan tuturan “*nakami ga taisetuna nan da zo*”. Namun, pada saat menjawab pertanyaan anaknya yang membandingkan antara sifat dengan bentuk fisik perempuan, ayah menuturkan “*kyonyuu no oneesan*” dan menjatuhkan ekspektasi anak terhadap perkiraan jawaban apa yang akan diberikan oleh ayah akan sesuai dengan tuturannya di awal percakapan. Hal ini pun mengimplikasikan bahwa ayah mungkin ingin memiliki pasangan yang berdada besar namun keinginannya tidak tercapai sehingga berusaha mengatakan hal yang bisa menghibur diri ayah sendiri.

#### 4. Kesimpulan

Pelanggaran prinsip kerjasama ditemukan pada maksim kualitas (6 data), maksim kuantitas (7 data), maksim tindakan (5 data), dan maksim relevansi (8 data). Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dapat dilihat dari penggunaan kosakata yang tidak ada kaitannya dengan tuturan sebelumnya atau tuturan yang tidak masuk akal. Implikasi yang muncul pada pelanggaran maksim kualitas menunjukkan keinginan penutur untuk menutupi fakta yang sebenarnya. Pada pelanggaran maksim kuantitas, implikasi yang muncul adalah menasehati

seseorang secara tidak langsung. Pada pelanggaran maksim tindakan, implikasi yang muncul adalah menyuruh orang melakukan apa yang dikatakan oleh penutur. Pada pelanggaran maksim relevansi, implikasi yang muncul adalah menyuruh petutur melakukan sesuatu sambil memberikan nasehat. Implikasi yang muncul pada pelanggaran prinsip kerja sama menimbulkan kelucuan karena apa yang dituturkannya memiliki nuansa yang berbeda dengan apa yang sebenarnya ingin disampaikan. Sementara itu, pada pematuhan prinsip kerja sama ditemukan pada maksim kualitas (8 data) dan maksim kuantitas (3 data). Pematuhan terhadap prinsip kerja sama dapat dilihat dari penggunaan kata dan kalimat yang sesuai dengan pernyataan yang dituturkan sebelumnya. Pada pematuhan maksim kualitas, implikasi yang muncul menunjukkan perasaan yakin dari penutur terhadap suatu hal meski hal tersebut bertentangan apa yang diharapkan oleh petutur sehingga menimbulkan kelucuan dari wacana jokes. Sementara pada pematuhan maksim kuantitas, implikasi yang muncul menunjukkan keinginan terselubung dari penutur untuk mendapatkan sesuatu.

## Referensi

- Alden, D. L., & Martin, D. (1996). Global and Cultural Characteristics of Humor in Advertising: *Journal of Global Marketing*, 9(1–2), 121–142. [https://doi.org/10.1300/J042v09n01\\_06](https://doi.org/10.1300/J042v09n01_06)
- Attardo, S. (1994). *Linguistic Theories of Humor*. Mouton de Gruyter.
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metoda Linguistik: Ancangan Metode Penelitian*. Refika Aditama.
- Hayashida, S., & Ushiyama, T. (2014). Yuuzaa no Hannou o Riyoo Shita Neta Tsuiito Jidou Bunseki Shuhou. *The 6Th Forum Data Engineering and Information Management*. <https://db-event.jpn.org/deim2014/final/proceedings/B6-5.pdf>.
- Idrus. (2015). *Humor dalam Komik Strip Bahasa Jepang: Sebuah Tnjauan Pragmatik Semiotik*. Universitas Indonesia.
- Katayama, M. (2009). A Cross Cultural Analysis of Humor in Stand-Up Comedy in The United States and Japanese. *Journal of Linguistic and Intercultural Education*, 2, 125–142.
- Listiyorini, A. (2017). Wacana Humor dalam Meme di Media Online sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia. *Jurnal Litera*, 16(1), 64–77. <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14251>
- Oshima, K. (2006). *Nihon no Warai to Sekai no Yuumoa: Ibunka komyunikeeshon no Shiten Kara*. Sekai Shishosha.
- Otsu, S. (2010). Jooku to “Ochi.” *Kumamoto Kenritsu Daigaku Daigakuin Bungaku Kenkyuuka Ronshuu*, 3, i–xxv.
- Riyono, A. (2009). Jokes as a Humor Discourse: Pragmatic Study. *Sosial Dan Budaya*, 2(2), 1–8.

- Salisah, T., Suryadimulya, A. S., & Sunarni, N. (2021). Pembentukan Dajare Pada Drama 99.9 ~Keiji Senmon Bengoshi~ Season Dua Episode Dua. *KIRYOKU*, 5(1), 8–14. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i1.8-14>
- Senuma, F. (2018). *Yuumoa Ryoku no Jidai: Nichijou Seikatsu o Motto Warau Tame*. Nihon Chiiki Shakai Kenkyuujo.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Suryadi, B. (2019). *Humor Therapy: Perpaduan antara Teori dan Pengalaman Empiris*. Pt. Semesta Rakyat Merdeka.
- Tanaka, M. (2017). Jooku no Kousatsu to Ibunka Rikai e no Ouyou. *Touyou Hougaku*, 61(2), 321–334.
- Tiani, R. (2017). Strategi Pragmatik dalam Penciptaan Humor di Televisi. *Nusa*, 12(2), 42–15. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.2.42-51>
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.